

Penggunaan *Realia* dalam mengajarkan *English Guiding* untuk Asidewi Desa Wisata Kampung Patin

Syaifullah¹, Refika Andriani²

^{1,2}Pendidikan bahasa Inggris, Fakultas Pendidikan dan Vokasi

³FADIKSI, Universitas Lancang Kuning, Riau

syaifullah@unilak.ac.id¹, refika@unilak.ac.id²

Abstract

This research aims to describe the results of using Realia to increase the ability to guide in English ASIDEWI in the tourist village of Patin village, Koto Masjid village, XIII Koto Kampar sub-district, Riau. This research uses the Classroom Action Research method which has several procedures in each cycle. For one procedure cycle there are four; Planning, Action, Observation, Reflection. After running one cycle, a total of four meetings, researchers have found results from the use of realia in English guiding which has been practiced by ASIDEWI. To find out the results of applying Realia in teaching English Guiding, at the end of the meeting, the researcher gave a test, namely the guiding test in English. The test results show that there is no improvement in ASIDEWI's English Guiding ability by using realia. This occurs due to several factors that have been obtained through Qualitative Data. First, ASIDEWI members do not have sufficient knowledge of English. Generally, ASIDEWI members have a diploma at the Senior High School (SMA) level. Second, ASIDEWI members are not yet confident or shy about speaking English. Third, ASIDEWI has a very minimal vocabulary. In conclusion, ASIDEWI's ability in English Guiding whether using realia media or not using media is the same.

Keywords:

Using Realia,
English Guiding,
ASIDEWI

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan hasil dari penggunaan *Realia* terhadap peningkatan kemampuan *guiding in English* ASIDEWI desa wisata kampung Patin, desa Koto Masjid, kecamatan XIII Koto Kampar Riau. Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas yang memiliki beberapa prosedur pada setiap siklusnya. Untuk satu siklus prosedurnya ada empat; *Planning, Action, Observation, Reflection*. Setelah berjalan satu siklus, sejumlah empat kali pertemuan, peneliti telah menemukan hasil dari penggunaan *realia* dalam *English guiding* yang telah dipraktekkan oleh ASIDEWI. Untuk mengetahui hasil dari penerapan *Realia* dalam mengajarkan *English Guiding*, di akhir pertemuan, peneliti telah memberikan test, yaitu *test guiding in English*. Hasil tes tersebut menunjukkan bahwa, tidak ada peningkatan terhadap kemampuan *English Guiding* ASIDEWI dengan menggunakan *realia*. Hal ini terjadi disebabkan oleh beberapa faktor. Pertama, ASIDEWI belum memiliki pengetahuan bahasa Inggris yang memadai. Kedua, anggota ASIDEWI belum percaya diri atau malu berbahasa Inggris. Ketiga, ASIDEWI memiliki kosakata yang sangat minim. Kesimpulannya, kemampuan ASIDEWI dalam *English Guiding* baik itu menggunakan media *realia* ataupun tidak menggunakan media sama saja.

Corresponding Author:

Syaifullah
Fakultas Pendidikan dan Vokasi

1. PENDAHULUAN

Kampung Koto Masjid atau dikenal juga dengan sebutan Kampung Patin merupakan salah satu kampung yang belakangan ini sedang booming. Desa tersebut telah disetujui sebagai desa wisata pada tahun 2018 dan memiliki beragam potensi wisata alam dan buatan. Wisata alam terdiri dari Ekowisata Sungai Gagak, Puncak Campe dan Lembah Aman. Potensi wisata buatan terletak pada agrowisata budidaya kolam ikan lele. Perpaduan kedua jenis potensi tersebut menjadikan Desa Koto Masjid sangat menarik bagi wisatawan dan menjadi basis utama pariwisata di Kabupaten Kampar, Riau (Sihotang & Hidir, 2021). Desa Badin terletak di Kecamatan Jiandong Kampar ke-13. Kelurahan tersebut terdiri dari 1 kelurahan dan 12 desa yaitu Kelurahan Batu Bersurat, Desa Binamang, Desa Pongkai Istiqomah, Desa Koto Tuo, Desa Koto Tuo Barat, Desa Muara Takus, Desa Gunung Bungsu, Desa Tanjung Alai, Desa Koto Masjid, Desa Pulau Katang, Desa Lupu Agong, Desa Rana Songkhei dan Desa Palong.

Selain Desa Kampung Patin, masih ada desa lain yang memiliki pesona wisata menakjubkan di Kecamatan Kangdong Kampar 13, mulai dari Kawasan Wisata Kulamo dan Green Canyon yang terletak di Desa Tanjung Alai. Yang kedua adalah Air Terjun Pulo Simo yang terletak di Desa Tanjung Alai. Ketiga, cagar budaya Candi Muara Takus yang terletak di Desa Muara Takus. Keempat adalah Tepian Mahligai yang terletak di Desa Pulau Gadang. Kelima, objek wisata Raja Lima Puncak Kompe yang terletak di kampung Masjid Koto. Di antara tempat wisata di atas, dari segi wisata alam, tempat wisata yang paling banyak dikunjungi pasca COVID 19 adalah tempat wisata Kulamo Green Canyon dan Puncak Kompe. Sementara jika dilihat dari pendapatan masyarakat, maka Desa Patin lah yang memberikan kontribusi paling besar terhadap masyarakat setempat.

Desa Patin awalnya bernama Desa Koto Masjid karena desa ini merupakan penghasil ikan lele terbesar di Provinsi Riau. Desa ini dibentuk dan direlokasi dari tahun 1989 hingga 1992 karena pembangunan dan relokasi Pembangkit Listrik Tenaga Air Jiandong Panjang. Dahulu masyarakat di sini bermata pencaharian bertani. Hasil pertanian yang mereka terima tidak cukup untuk menunjang kehidupan mereka. Seorang laki-laki di desa tersebut mempunyai ide untuk memulai peternakan ikan lele. Semua berawal dari mimpi, namun akhirnya karena bekerja sama, impian membangun rumah minimal kolam lele menjadi kenyataan. Saat ini, Desa Kampung Patin setidaknya menghasilkan 15 ton ikan lele per hari. Hasil tangkapan ikan ini ada yang diekspor, ada pula yang dikelola atau diolah menjadi berbagai produk pangan, seperti bakso, nugget ayam, biskuit, suwir daging babi, dan siomai. Dengan pesatnya perkembangan kampung Kampung Patin yang mengolah ikan lele menjadi berbagai produk pangan, akhirnya kampung tersebut menjadi salah satu kampung yang berhasil masuk dalam 50 besar nominasi Anugerah Desa Wisata (ADWI) 2021.

Selain sebagai penghasil ikan lele terbesar di Provinsi Riau, dimana ikan lele diolah menjadi berbagai macam produk pangan, desa patin mempunyai beberapa tempat wisata menarik lainnya yang wajib dinikmati oleh setiap wisatawan seperti Sentra Lele, Oleh-Oleh, Bank Sampah dan Center Suvenir ikan lele. Pertama, Sentra Lele merupakan tempat pengumpulan ikan lele dari kolam warga untuk kemudian diasapi. Kedua, oleh-oleh desa Patin menjadi salah satu faktor pendukung peningkatan perekonomian masyarakat di desa tersebut. Produk oleh-oleh khas pedesaan ini mendapat penghargaan dari Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif RI Sandiaga Uno pada Selasa (12 Juli 2021), yang diserahkan langsung oleh Kepala Bidang Promosi dan Humas Dewan Kerajinan Nasional (Dekranas), Nur Asia Uno meraih Juara II kategori cinderamata sebagai desa wisata terbaik pada Malam Anugerah Desa Wisata Jakarta.

Dalam rangka mengembangkan dan meningkatkan kualitas, daya tarik dan minat wisatawan nusantara dan mancanegara secara berkesinambungan, Desa Patin mempunyai tugas atau tugas berat dalam mempersiapkan sumber daya manusia yang profesional dan kreatif, salah satu sumber daya manusia yang harus disiapkan adalah pemandu wisata. Berdasarkan hasil wawancara dengan ketua ASIDEWI, masyarakat pariwisata dan sumber daya manusia Desa Wisata Desa Patin; Pokdarwis, ASIDEWI dan HPI belum memiliki kemampuan dalam menyediakan pemandu wisata berbahasa Inggris. Hal ini salah satu penyebabnya karena masih minim atau minimnya penelitian atau tindakan terapan yang dilakukan oleh pihak-pihak yang berkepentingan terhadap penggiat pariwisata di desa Patin yang berbahasa Inggris. Oleh karena itu, peneliti sangat tertarik untuk melakukan penelitian dengan tema "Penggunaan Media Realia untuk Meningkatkan Keterampilan Pemandu Wisata Bahasa Inggris ASIDEWI di Desa Patin" di Desa Patin.

Keindahan suatu objek wisata belum lengkap rasanya jika tidak mengetahui cerita di balik objek wisata yang Anda kunjungi. Selain mendapat pengalaman, Anda juga mendapat ilmu baru. Oleh karena itu, Anda memerlukan pemandu wisata atau tour guide yang dapat membantu menjelaskan segala hal yang ingin Anda ketahui tentang tempat wisata yang ingin Anda kunjungi. Karena suatu perjalanan wisata tidak lengkap tanpa ditemani pemandu wisata (Brigitha dkk, 2018).

Pemandu wisata/tour guide adalah seseorang yang memegang surat keterangan pemeriksaan profesi yang dikeluarkan oleh biro perjalanan atau lembaga resmi dan memegang kartu identitas (badge), yang berhak bertindak sebagai pemandu wisata perseorangan atau kelompok untuk menjelaskan suatu perjalanan wisata kepada wisatawan. dalam satu atau lebih benda bahasa, termasuk kebudayaan, kekayaan alam, dan kehidupan masyarakat negara tersebut (Suyitno, 2005).

Berdasarkan pemikiran di atas, untuk menjadi seorang pemandu wisata yang profesional harus memahami pengertian, tanggung jawab dan keterampilan seorang pemandu wisata (Afrili, 2022, <https://vocasia.id/blog/profesi-tour-guide/>). Pertama-tama pemandu wisata atau biasa dikenal dengan istilah tour guide, dalam bahasa inggris tour guide adalah orang yang bertanggung jawab penuh dalam memberikan pelayanan kepada wisatawan pada saat melakukan perjalanan menuju suatu tempat tertentu, mulai dari saat tiba hingga akhir perjalanan. Pemandu wisata akan selalu mendampingi wisatawan, memberikan informasi segala sesuatu yang berkaitan dengan wisata, memberikan pengalaman menarik dan banyak lagi.

Kedua, tanggung jawab menjadi pemandu wisata sangatlah besar, karena tidak hanya sekedar mendampingi wisatawan, namun juga keselamatan dan kenyamanan selama perjalanan. Cocok bagi wisatawan yang menggunakan mobil pribadi maupun wisatawan rombongan yang menggunakan jasa sewa bus wisata. Jika tertarik tentunya harus benar-benar siap menjadi pemandu wisata sesungguhnya. Berikut beberapa tugas dan tanggung jawab seorang pemandu wisata, seperti mendampingi dan membimbing wisatawan, tugasnya adalah memberikan berbagai informasi kepada wisatawan, antara lain informasi sejarah, budaya, informasi sosial, dan berbagai aspek lain yang dibutuhkan wisatawan. Jawabannya adalah setiap penampilan, tingkah laku, dan sikap yang dilakukannya menciptakan citra bagi perusahaan tempat ia bekerja, memperhatikan keadaan wisatawan mulai dari kenyamanan, kesehatan dan lainnya, memastikan serta menjaga berbagai hal-hal komersial operasional tur (misalnya dalam berhubungan dengan para *supplier* atau *principal*: Restoran lokal, perusahaan transportasi, dan operasi lainnya) Menjaga integritas dan integritas keuangan dan peralatan atau perlengkapan milik perusahaan dengan mengikuti instruksi dalam petunjuk pengoperasian atau dalam brosur paket wisata dan rencana perjalanan, dan mengembangkan dokumentasi tertulis untuk dilaporkan segera setelahnya. perjalanan selesai dan mendokumentasikan dengan baik setiap biaya yang dikeluarkan selama perjalanan, termasuk bukti anggaran perjalanan yang telah ditetapkan sebelumnya, dengan sebelumnya bekerja sama dengan karyawan perusahaan lain untuk mengoordinasikan dan mengatur aktivitas sehari-hari yang dijelaskan dalam rencana perjalanan (perencanaan perjalanan), seperti pengemudi tur dan staf departemen operasi Indah, merekomendasikan tempat-tempat wisata yang menarik kepada wisatawan dan menciptakan kesan yang baik tentang daerah, negara, bangsa dan budaya.

Ketiga, seorang tour guide harus memiliki skill, seperti memberi penjelasan tentang segala sesuatu yang berkaitan dengan destinasi wisata pada turis baik itu sejarah tempat wisata, seluk beluknya, hingga detil masing-masing objek wisata, membantu mempersiapkan segala sesuatu yang berkaitan dengan perjalanan wisata turis mulai dari penginapan, tempat makan, transportasi, memastikan turis yang didampinginya selamat dari awal keberangkatan hingga kembali dari berwisata di semua lokasi sesuai kesepakatan kedua belah pihak, melaksanakan semua tugas sesuai dengan yang telah diberikan kantor tempatnya bekerja baik itu yang berhubungan langsung dengan turis maupun berkoordinasi dengan pihak lain untuk melancarkan perjalanan turis yang dibawanya.

Dengan mempertimbangkan pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa karena seorang Tour Guide adalah orang pertama yang akan berbicara dengan tamu, mereka harus dapat berbicara dengan tamunya dengan baik di lapangan. Pola komunikasi TG yang lebih baik menghasilkan lebih banyak pengunjung. Seperti yang dinyatakan oleh Rusli Cahyadi dan Jajang Gunawijaya (2009), peningkatan jumlah wisatawan yang pergi ke luar negeri dikaitkan dengan peningkatan pengetahuan dan pengalaman budaya serta kenyamanan yang mereka dapatkan. Pada akhirnya, hal ini dapat meningkatkan kemungkinan kembali. Selain itu, TG harus memiliki keterampilan berkomunikasi yang baik, termasuk kemampuan untuk mengelola bahasa tubuh, gerak tubuh, kontak mata, suara, volume, intonasi, artikulasi, kosa kata, kemampuan mendengar, dan keterampilan berbahasa asing, agar mereka dapat memberi kepuasan kepada wisatawan.

Ada beberapa penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa ada kaitan atau hubungan yang signifikan antara Tour Guide dengan pengembangan objek wisata dua diantaranya adalah: Pertama penelitian yang telah dilakukan oleh Warokka dan Djarni (2021) yang berjudul "Penguatan peran tour guide dalam memasarkan objek wisata di kecamatan silian raya di kabupaten minahasa tenggara", pada penelitiannya mereka menyimpulkan bahwa Tour Guide dapat berperan dalam meningkatkan pemasaran objek wisata pada Kecamatan Silian Raya di Kabupaten Minahasa Tenggara melalui promosi secara langsung kepada wisatawan, yaitu dengan pendekatan personal yang dapat memenuhi kebutuhan dan keinginan wisatawan. Melalui strategi ini objek wisata yang ada di Minahasa Tenggara dapat lebih dikenal karena promosi yang dilakukan bisa lebih sampai kepada para wisatawan. Dengan aktivitas Tour Guide/Pramuwisata dapat meningkatkan pemerataan pendapatan dan memberikan kontribusi. Tour Guide/Pramuwisata juga dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat di sekitar objek wisata karena dengan promosi yang dilakukan,

wisatawan datang ke tempat-tempat tersebut, dan masyarakat mendapat kesempatan untuk melakukan usaha yang berkaitan dengan memenuhi kebutuhan wisatawan. Untuk melaksanakan perannya sebagai tenaga pemasaran, Tour Guide/Pramuwisata harus mencari pendekatan yang lebih menarik dan sesuai dengan kebutuhan wisatawan.

Penelitian kedua dilakukan oleh Purwaningsih (2013). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa puas wisatawan dengan kualitas pelayanan yang diberikan oleh pemandu wisata, khususnya dalam hal kemampuan berkomunikasi secara verbal, sehingga wisatawan ingin kembali. Metode rasionalistik dengan analisis data kualitatif digunakan. Tiga variabel dihubungkan dan diteliti dalam penelitian ini: kemampuan berbahasa lisan, kepuasan wisatawan, dan keinginan untuk berkunjung kembali. Kemampuan berbahasa lisan diambil melalui observasi dan wawancara mendalam, sedangkan kepuasan wisatawan dan keinginan untuk berkunjung kembali diambil melalui wawancara terstruktur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepuasan wisatawan sangat dipengaruhi oleh pemandu wisata yang berbicara dengan wisatawan di Candi Prambanan. Ujaran (representatif, direktif, komisif, ekspresif, deklarasi, dan menggunakan bahasa baku dan tidak baku).

Sebagai kesimpulan dari uraian teori dan temuan penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa pemandu perjalanan memainkan peran penting dalam pemasaran, sosialisasi, dan pengembangan objek wisata. Hasil survei dan komunikasi awal peneliti melalui ketua harian ASIDEWI (Asosiasi Desa Wisata) kampung Patin menunjukkan bahwa: "sejauh ini belum ada kegiatan ilmiah yang intensif terhadap pemuda yang tergabung sebagai anggota POKDARWIS/ASIDEWI terkait dengan guiding in English (kepemanduan berbahasa Inggris) untuk desa wisata Koto Masjid. Selanjutnya, sejauh pengamatan di lapangan dan pencarian di media sosial, belum ada artikel penelitian yang membahas tentang *Guiding in English* di desa wisata Kampung Patin. *Speaking* adalah tolak ukur penguasaan bahasa seseorang. Ini adalah salah satu kemampuan yang dapat digunakan oleh tour guide untuk tujuan tertentu dalam berbagai bentuk kemampuan. Menurut Renandya (2005: 201), bicara memiliki berbagai keterampilan dalam berbagai konteks. Dalam konteks sosial, misalnya, bicara digunakan untuk menyampaikan laporan atau menarik perhatian orang, sedangkan dalam diskusi, bicara digunakan untuk menyampaikan ide atau meyakinkan orang lain. Selanjutnya, *speaking* juga dapat didefinisikan sebagai kemampuan untuk berkomunikasi secara lisan dengan orang lain. Widdowson (1978:54) mengatakan bahwa *speaking* adalah kemampuan seseorang berkomunikasi secara oral atau lisan dalam bentuk *face to face* dalam menyampaikan idenya. Dari ide sebelumnya dapat diklarifikasi bahwa *speaking* merupakan salah satu bentuk keaktifan murid dalam berkomunikasi dengan sesamanya atau orang lain.

Selanjutnya, Chastain (2004) mengatakan bahwa berbicara adalah keterampilan produktif karena berarti seseorang mampu menyampaikan ide, pesan, atau nasihat yang penting atau berguna. Oleh karena itu, salah satu kemampuan berbahasa yang harus dikuasai oleh siswa selama proses belajar bahasa adalah berbicara. Dianggap bahwa siswa memiliki kemampuan berbicara yang baik jika mereka memiliki ciri-ciri berbicara unik, seperti pemahaman dan kosakata, tatabahasa, aksen, dan kelancaran berbicara. Hedge (2000:261) menyatakan bahwa kelancaran berbicara, pemahaman tatabahasa yang baik, kosa kata yang banyak, pengucapan kata yang jelas, dan pemahaman yang baik tentang apa yang sedang disampaikan adalah semua kualitas yang diperlukan untuk berbicara dengan baik.

Berdasarkan teori di atas, kosakata adalah salah satu dari banyak elemen berbicara yang berfungsi sebagai tolak ukur dalam berbicara. Kosakata sangat penting untuk berbicara, menurut Ur (1996:60). Ini menunjukkan bahwa ketika seseorang berbicara, mereka harus memperhatikan kosa kata atau mengetahui kata mana yang tepat untuk mengkomunikasikan apa yang mereka katakan. Hal ini dilakukan agar pesan yang mereka sampaikan tidak memiliki makna ganda. Selain memiliki banyak kosakata, seseorang juga harus memiliki pemahaman tatabahasa yang baik karena memiliki banyak kosakata tidak akan membantu menjadi pembicara yang baik. Oleh karena itu, dua aspek berbicara yang harus diajarkan secara bersamaan adalah kosakata dan tatabahasa.

Sebagai tambahan, Bygate (1980:142) menyatakan bahwa *speaking* merupakan bentuk ungkapan ekspresi yang terpopuler. Karena *speaking* selalu disajikan pada setiap level pendidikan mulai dari tingkat dasar sampai atas atau universitas dengan tujuan dan fungsi yang berbeda. Pada tingkat dasar *speaking* digunakan untuk pengulangan bunyi bahasa, aplikasi kosakata dalam bentuk kalimat yang sederhana, penggunaan idiom, memberi komentar terhadap pernyataan seseorang, pembentuk kata kerja, sarana mengaplikasikan kosakata dalam bentuk permainan, menyampaikan ekspresi sapaan, melatih kemampuan dalam percakapan. Sedangkan pada tingkat menengah *speaking* biasanya digunakan untuk mengekspresikan persetujuan, mengidentifikasi tempat dan orang, meningkatkan kemampuan mengekspresikan kalimat, memberikan opini, menggunakan ekspresi yang berbentuk saran-saran, melatih kemampuan dalam menyampaikan laporan, melatih kemampuan dalam membuat kesimpulan secara lisan. Sebagai kesimpulan, *speaking* merupakan kemampuan untuk mengekspresikan opini dari seseorang kepada orang lain secara lisan yang digunakan dalam berbagai bentuk.

Berkaitan dengan teori di atas, kegiatan *Guiding In English* merupakan salah satu kegiatan *speaking* (berbicara). Jadi, segala bentuk atau jenis kegiatan yang terkait dengan *Guiding in English* pada penelitian ini bersumber dari *Speaking*, mulai dari cara mendeskripsikan objek wisata, etika penyampaian tentang objek wisata, hingga penilaian pada saat *guiding in english*, semuanya berkorelasi atau bersumber kepada referensi *speaking*.

Peneliti akan menggunakan media sebagai alat bantu dalam pengajaran bahasa Inggris, yaitu realia. Peneliti percaya bahwa media ini akan sangat membantu peneliti dan partisipan di masa depan dalam penelitian dan kegiatan pembelajaran. Beberapa pendapat berkaitan dengan realitas media. Pertama, menurut Soames (2010), "realia means using real items found in everyday life as an aid to teaching English", media realia adalah salah satu jenis media visual non proyeksi. Istilah "realia" berasal dari kata "real" dalam bahasa Inggris, yang berarti "nyata", dan artinya adalah "benda nyata". Selanjutnya, Anitah (2009) mengatakan bahwa "media realia atau disebut juga objek adalah benda yang sebenarnya dalam bentuk utuh. Media realia adalah benda nyata yang digunakan sebagai media pembelajaran di dalam kelas." Yuliana (2018) mengatakan bahwa "media realia adalah objek dan alat peraga dari dunia luar kelas yang digunakan untuk mengajar dan belajar." Sebagai ilustrasi dari dunia nyata, realitas dianggap sebagai benda nyata yang membantu belajar bahasa baru.

Keempat, menurut Apiansyah (2018), media nyata adalah benda-benda nyata yang digunakan dalam kelas untuk mengajar dan belajar. Tujuan penggunaan media nyata adalah agar siswa memiliki pengalaman langsung dengan topik atau materi yang diajarkan. Kelima, menurut Unsrini (2017), media realitas adalah benda nyata yang dapat digunakan untuk menyampaikan pesan dari pengirim ke penerima dengan potensi untuk menimbulkan perasaan, pikiran, perhatian, dan minat. Oleh karena itu, proses pembelajaran dan berjalan lebih efisien dan efektif menuju pencapaian tujuan. Menurut Sugiharti (2018), media realia adalah benda nyata yang digunakan sebagai bahan atau sumber belajar. Menurut Novita (2018), media realia adalah benda nyata yang dapat dilihat, didengar, atau dialami siswa sehingga memberikan pengalaman langsung kepada mereka.

Peneliti percaya bahwa media ini juga sesuai dengan keadaan partisipan di desa wisata kampung Patin berdasarkan beberapa pengertian dan penjelasan di atas. Dengan menggunakan teknologi ini, peneliti dan partisipan dapat menggunakan berbagai atraksi wisata sebagai media yang dapat dilihat. Sebagai contoh, ketika panduan paling penting berada di puncak kompe, lokasi tersebut langsung dapat digunakan sebagai media, begitu juga dengan topik-topik berikutnya.

2. METODE PENELITIAN

Studi ini dilakukan dari Februari hingga September 2023. Tempat penelitian adalah di Masjid kecamatan XIII Koto kampar di desa wisata Patin koto. Dari kampus Universitas Lancang Kuning berjarak 99 kilometer, atau 2 jam 13 menit. Anggota ASIDEWI dari desa wisata Kampung Pati berjumlah 10 orang telah berpartisipasi dalam penelitian ini. Penelitian tindakan kelas (PTK) adalah subjek penelitian yang telah dilakukan. Jika hasil penelitian belum terwujud, ada beberapa siklus. Dalam masing-masing siklus terdapat empat prosedur: persiapan, tindakan, pengamatan, dan refleksi (Kemmis and Taggart, 1988). Data penelitian ini dikumpulkan melalui empat tahapan, yaitu tahap *Planning* (perencanaan), *Action* (Pelaksanaan), *Observation* (Pengamatan), dan *Reflection* (refleksi/evaluasi).

1. Tahap Perencanaan:

- Melakukan observasi penelitian literatur yang sesuai dengan rumusan masalah yang akan diteliti;
- Melakukan koordinasi dan orientasi lapangan antara peneliti dan ketua ASIDEWI atau pemuda di desa wisata kampung Patin.
- Membuat silabus atau materi pedoman bahasa Inggris
- Membuat alat seperti tes, observasi, catatan lapangan, dan wawancara. Tes panduan akan dilakukan dalam bahasa Inggris, di mana peserta diminta untuk menceritakan objek wisata atau atraksi wisata dalam bahasa Inggris. Lembar observasi juga berisi rancangan kegiatan atau indikator yang terkait dengan panduan dalam bahasa Inggris dengan menggunakan media nyata. Catatan lapangan adalah alat yang dapat digunakan untuk merekam segala bentuk keganjilan dan keuntungan dari proses pengajaran *Guiding* dalam bahasa Inggris menggunakan situasi nyata. Dalam wawancara, partisipan dapat memberikan informasi tentang kekurangan atau kelebihan penggunaan

2. Tahap Pelaksanaan Penelitian:

Pada tahap ini, pengajaran dan pengumpulan data dilakukan. Langkah-langkah berikut dilakukan:

- Memulai pembelajaran
- Memberikan materi dan contoh pedoman dalam bahasa Inggris.
- Memberikan instruksi
- Memeriksa hasil latihan Rubrik penilaian *speaking* akan digunakan untuk mengevaluasi hasil latihan dan tes. Nilai-nilai ini akan dikonversi ke dalam kategori dan level sesuai dengan informasi sebelumnya.
- Memberikan pengayaan sebagai hasil dari latihan

3. Tahap Observasi:

Penelitian tindakan kelas merupakan penelitian kolaborasi, peneliti saling bekerjasama dengan tim yang ada, pada saat satu peneliti melakukan proses pengajaran, peneliti yang lain melakukan pengamatan dan pencatatan. Pada tahap ini, Tim peneliti akan mengevaluasi bersama kegiatan yang telah dilakukan pada tahapan-tahapan sebelumnya.

4. Tahap Refleksi:

Pada tahapan ini, tim peneliti akan mengetahui hasil dari tiga tahapan sebelumnya, dari hasil tersebut akan diputuskan apakah penelitian ini akan dilanjutkan pada siklus yang berikut atau cukupnya dengan satu siklus saja. Setelah data dikumpulkan melalui instrumen penelitian yang disebutkan di atas, peneliti akan menganalisis hasil tes English Guiding dengan menggunakan rubric yang dibuat oleh Hughes (1990:94), bersama dengan criteria penilaian berikut:

Pengucapan:

1. Pengucapan seringkali tidak jelas.
2. Pengucapan kasar dan keras sering membuat memahaminya sulit, membutuhkan banyak repetisi.
3. "Accent asing" mengharuskan mendengarkan dengan teliti, dan penyimpangan dapat menyebabkankadang-kadang kesalahan pemahaman dan jelas kesalahan grammar atau vocabulary.
4. Tanda "aksen asing" dan kadang-kadang salah ucap yang tidak mengganggu pemahaman.
5. Tidak ada kesalahan pronunciation yang terlihat, tetapi tidak akan dianggap sebagai bahasa asli.
6. Pengucapan asli, tanpa tanda-tanda "aksen asing".

Tatabahasa:

1. Grammar hampir sepenuhnya terdiri dari langkah-langkah yang tepat
2. Kesalahan terus-menerus yang menunjukkan pengendalian terhadap hanya beberapa pola utama dan sering mencegah komunikasi.
3. Error yang sering menunjukkan beberapa pola besar yang tidak terkendali, menyebabkan ketidaknyamanan dan kesalahan kadang-kadang.
4. Error sementara yang menunjukkan kontrol yang kurang baik terhadap beberapa pola, tetapi tidak ada kelemahan yang menyebabkan kesalahan pemahaman.
5. Beberapa kesalahan, tanpa pola kegagalan.
6. Tidak ada lebih dari dua kesalahan saat berbicara.

Kosakata:

1. Vocabulary tidak mencukupi untuk percakapan yang paling sederhana
2. Vocabulary terbatas pada topik yang dasar dan penting untuk hidup.
3. Keterbatasan vocabulary dan kesalahan dalam pemilihan kata kadang-kadang menghalangi diskusi tentang beberapa topik yang umum di dunia kerja dan sosial.
4. Istilah profesional yang cukup untuk membahas topik yang menarik; kosa kata umum memungkinkan diskusi tentang topik apa pun yang tidak teknis dengan beberapa percakapan tambahan.
5. Istilah profesional yang luas dan tepat; kosa kata umum yang cukup untuk menangani masalah yang rumit dan praktis serta berbagai situasi sosial yang berbeda.
6. Kosa kata tampaknya sama akurat dan luasnya dengan kosa kata seorang native speaker yang dididik.

Kelancaran:

1. Speech is so halting and fragmentary that it is almost impossible to talk.
2. Speech is very slow and uneven except for short or routine sentences.
3. Suara seringkali ambigu dan tidak teratur; frasa dapat tertinggal tidak selesai.
4. Suara kadang-kadang menjadi gugup dan tidak rata karena rephrasing dan groping untuk kata-kata.
5. Suara mudah dan halus, tetapi terdengar tidak asli dalam keseimbangan dan ucapan.
6. Berbicara tentang topik apa pun, baik profesional maupun umum, dengan mudah dan lancar seperti orang asli.

Pemahaman:

1. Memahami terlalu sedikit untuk wacana sederhana.
2. Memahami hanya bahasa yang lambat dan sangat sederhana tentang topik sosial dan wisata.
3. Memerlukan repetisi dan rephrasing terus menerus.
4. Memahami dengan cermat, agak sederhana bahasa saat berbicara, tetapi mungkin memerlukan banyak repetition dan rephrasing.

5. Mampu memahami dengan baik bahasa pendidikan biasa saat terlibat dalam percakapan, tetapi kadang-kadang memerlukan repetisi atau rephrasing.
6. Memahami semua hal dalam bahasa yang lazim dan terdidik, kecuali hal-hal yang sangat informal atau tidak sering, atau hal-hal yang sangat cepat atau tidak jelas.

Table 1. Weighting Table of Speaking Skill Rubric

WEIGHTING TABLE							
	1	2	3	4	5	6	(A)
Pengucapan	0	1	2	2	3	4	-
Tata Bahasa	6	12	18	24	30	36	-
Kosakata	4	8	12	16	20	24	-
Kelancaran	2	4	6	8	10	12	-
Pemahaman	4	8	12	15	19	23	-
Total							
(Adam and Frith in Arthur Hughes 1979 : 35-8)							

Untuk memudahkan peneliti dalam menentukan penilainnya, maka angka yang ada pada rubrik di atas akan di rubah dalam nominal yang lebih besar. Masing- masing angka tersebut akan di percentasekan. Contoh, angka yang ada pada kolom dua *accent* di bagi dengan angka terbesar pada kolom yang sama dikalikan dengan seratus= $1/4 \times 100 = 25$. Sehingga secara keseluruhan angka pada rubrik di atas berubah:

Table 2. Weighting Table of Speaking Skill Rubric in Percentage

WEIGHTING TABLE IN PERCENTAGE (%)						
	1	2	3	4	5	6
Pengucapan	0	25	50	50	75	100
Tata Bahasa	16,6	33,2	50	66,5	83	100
Kosakata	16,6	33,2	50	66,7	83,2	100
Kelancaran	16,6	33,2	50	66,4	83	100
Pemahaman	17,4	34,8	52	65	82,5	100
(Transcript Score of the Weighting Table)						

Selanjutnya, kemampuan *English Guiding* tersebut akan disimpulkan melalui klasifikasi level tingkatan *speaking skill* sebagai berikut. Selanjutnya angka tersebut dikonversikan kedalam kategori sebagai berikut:

Tabel 4. Kategori Speaking Skill

<i>Range of the scores</i>	<i>The level of Speaking Skill and Motivation</i>
86-100	<i>Very Good</i>
71-85	<i>Good</i>
56-70	<i>Fair</i>
10-55	<i>Poor</i>

(Sutanto Leo, 2006: XIX)

Begitu juga dengan data yang diperoleh dari wawancara, akan dianalisa dengan menggunakan langkah-langkah seperti, mengumpulkan semua data kualitatif, membuat catatan kecil, mendeskripsikannya, memilah data, dan menginterpretasikannya.

3. PEMBAHASAN

Penelitian ini telah dilakukan mulai dari bulan Februari hingga September 2023. Penelitian ini telah dilakukan pada anggota Asosiasi Desa Wisata (ASIDEWI) kampung Patin desa koto Masjid, koto Kampar-Riau. Ada 10 orang anggota ASIDEWI yang aktif sebagai partisipan dari penelitian ini. Sebelum dilakukan penelitian terkait dengan kemampuan *English Guiding* anggota ASIDEWI, hanya satu orang yang mau atau bersedia disuruh untuk memandu dalam bahasa Inggris, meskipun dengan kemampuan bahasa Inggris yang masih relatif sedang. Hasil ini diketahui setelah peneliti mengadakan *preliminary study* atau studi awal. Peneliti memberikan kesempatan kepada mereka untuk berbicara bebas dalam bahasa

Inggris seputar pengalaman mereka dalam memandu tamu yang pernah datang ke kampung Patin. Dari sepuluh orang hanya satu orang yang mau berbicara. Setelah diberikan materi tentang *Guiding English* dengan menggunakan *Realia*, hasil tidak jauh berbeda dengan sebelumnya. Hanya satu orang yang semangat memandu dalam bahasa Inggris, sedangkan yang lainnya hanya tidak mau berbahasa Inggris. Nilai mereka dalam dilihat pada table berikut:

Tabel 5. Nilai Kemampuan *Guiding English* ASIDEWI

No	Nama	Indicators of Speaking					Average
		A	G	V	F	C	
1	Asidewi 1	50	66,5	66,7	66,4	65	62,92
2	Asidewi 2	0	16,6	16,6	16,6	17,4	13,44
3	Asidewi 3	0	16,6	16,6	16,6	17,4	13,44
4	Asidewi 4	0	16,6	16,6	16,6	17,4	13,44
5	Asidewi 5	0	16,6	16,6	16,6	17,4	13,44
6	Asidewi 6	0	16,6	16,6	16,6	17,4	13,44
7	Asidewi 7	0	16,6	16,6	16,6	17,4	13,44
8	Asidewi 8	0	16,6	16,6	16,6	17,4	13,44
9	Asidewi 9	0	16,6	16,6	16,6	17,4	13,44
10	Asidewi 10	0	16,6	16,6	16,6	17,4	13,44

Dari table 5 di atas dapat dilihat bahwa nilai rata-rata kemampuan ASIDEWI dalam *Guiding in English* di kategorikan *poor* atau lemah. Berdasarkan hasil wawancara dan juga pengamatan dilapangan, ada beberapa faktor yang menjadi penyebabnya.

Pertama, anggota ASIDEWI belum memiliki pengetahuan bahasa Inggris yang memadai. Umumnya anggota ASIDEWI memiliki ijazah pada tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA). Lebih jauh lagi, materi ajar yang mereka dapatkan dulunya pada SMA umumnya terkait dengan tenses, belum ada yang bersinggungan dengan *Guiding in English*. Faktor pertama yang telah diketahui ini membawa kita pada kesimpulan bahwa metode, strategi, atau pendekatan yang digunakan guru untuk menyampaikan materi ajar sangat memengaruhi hasil belajar siswa. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Simbolon (2014) dengan judul Pengaruh Pendekatan Pembelajaran dan Kemampuan Verbal Terhadap Kemampuan Berbicara Bahasa Inggris Siswa SMA Negeri 14 dan 21 Medan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) terdapat perbedaan kemampuan berbicara bahasa Inggris antara siswa yang diajar dengan pendekatan kontekstual dan pendekatan konvensional, (2) terdapat hubungan antara pendekatan pembelajaran dan kemampuan berbicara bahasa Inggris dengan kemampuan berbicara bahasa Inggris di SMA, (3) terdapat perbedaan kemampuan berbicara bahasa Inggris antara siswa yang memiliki kemampuan berbicara tinggi dan rendah, dan (4) terdapat perbedaan kemampuan berbicara bahasa Inggris antara siswa yang memiliki kemampuan berbicara.

Faktor kedua adalah fakta bahwa sebagian besar anggota ASIDEWI tidak percaya diri atau malu berbicara dalam bahasa Inggris. Salah satu faktor yang sangat mempengaruhi kemampuan peserta didik untuk berbahasa Inggris adalah rasa malu atau percaya diri. ASIDEWI merasa malu berbicara dalam bahasa Inggris jika dia mengucapkan kata-kata dengan salah, menggunakan tata bahasa yang salah, atau tidak sesuai dengan konteks. Ini sejalan dengan penelitian Astuti (2019). Dia menemukan bahwa kemampuan berbicara dipengaruhi oleh dua komponen: linguistik dan non-linguistik. Komponen linguistik termasuk kosakata, pengucapan, dan tata bahasa, sedangkan komponen non-linguistik termasuk rasa percaya diri, rasa malu, dan pengetahuan.

ASIDEWI memiliki kosa kata yang sangat sedikit, faktor ketiga yang berhubungan dengan faktor sebelumnya. Penguasaan kosakata sangat penting untuk belajar bahasa, khususnya bahasa Inggris. Kalimat, bahasa, atau informasi yang disampaikan akan terpengaruh oleh kekurangan kosakata. Oleh karena itu, kemampuan seseorang untuk berkomunikasi atau menyampaikan ide dan gagasan meningkat seiring dengan jumlah kosakata yang dikuasainya. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Agistiawati (2020), yang berjudul pengaruh persepsi siswa atas lingkungan belajar dan penguasaan kosakata terhadap kemampuan berbicara bahasa Inggris siswa sekolah menengah atas swasta Balaraja. Hasil penelitiannya menunjukkan hubungan yang signifikan antara kemampuan berbicara dan penguasaan kosakata.

4. KESIMPULAN DAN SARAN/REKOMENDASI

4.1 Kesimpulan

Dari hasil dan pembahasan penelitian pada BAB 5 dapat disimpulkan bahwa kemampuan *English Guiding* ASIDEWI kampung Patin desa koto Masjid dengan menggunakan *Realia* masih belum mengalami peningkatan sebagaimana yang diharapkan, ini dapat dibuktikan dengan nilai atau partisipasi ASIDEWI sebelum mereka Guiding dengan menggunakan *realia* atau sesudahnya. Yang berani untuk praktek guiding in English dengan menggunakan *realia* hanya satu orang, sedangkan yang lainnya masih sungkan, malu-malu, atau tidak berani.

4.2 Saran/Rekomendasi

Dari kesimpulan di atas, peneliti memberikan saran-saran sebagai berikut:

1. ASIDEWI kampung Patin desa Koto Masjid Kabupaten Kampar harus diberikan pelatihan bahasa Inggris secara intensif.
2. ASIDEWI disarankan untuk selalu berlatih *Guiding in English* dengan menggunakan *Realia*.
3. ASIDEWI disarankan untuk selalu berlatih menggunakan bahasa Inggris diantara sesama mereka dalam komunikasi sehari-hari.

REFERENSI

- Astuti, ES. (2019). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Speaking Performance Mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris. *Jurnal Filsafat, Sains, Teknologi, dan Sosial Budaya* Volume 25, Nomor 2, 2019
- Aarikunto, Suharsimi. (2006). *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Bina Aksara.
- Agistiawati, E. (2020). Pengaruh persepsi siswa atas lingkungan belajar dan penguasaan kosakata terhadap kemampuan berbicara bahasa inggris siswa sekolah menengah atas swasta balaraja. *EduPsyCount Journal*. Volume 2 Nomor 1 (2020) ISSN Online : 2716-4446
- Anitah. (2009). *Teknologi Pembelajaran*. Surakarta: Yuma Pustaka
- Apriansyah, Chandra. (2018). *Jurnal Audi*. Peningkatan Kecerdasan Nату-ralis Melalui Penggunaan Media Realia. STKIP Panca Sakti Bekasi
- David, G. (2006). *Using Authentic Material in EFL/ESL Class*. Retrieved from http://www.tesolonline.com/articles/complete_articles.php?index=207&category=26
- Hadi. (2008). "Konsep Bermain sambil Belajar dalam PAUD". <http://xpresiriau.com>
- Howard, Patric. (2001). *Increasing Students' Interaction*. Retrieved on August 4th 2009 from <http://www.Jalteachingenglish.org.uk>
- Hughes. (2003). *Testing for Language Teacher (2nd ed)*. United Kingdom: Cambridge.
- Kemmis, S and Taggart. (1988). *The Action Research Planner*. Deakin University
- Kelly. (2002). *Effective Ways to Use Authentic Materials with ESL/EFL Students*. Retrieved from <http://aitech.ac.jp/~ckelly/> | <http://aitech.ac.jp/~lkelly/>
- Novita. (2018). *Jurnal*. Pengaruh Penggunaan Media Realia Terhadap Ke-efektifan. Belajar Siswa Pada Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam. SDN Setia Darma 03. Tambun Selatan
- Rowan Paul, (2007). *Building up Speaking Skill by Creating 'Old-time Radio' show*. Retrieved on April 29th 2008 from <http://iteslj.org/teaching/rowan-radioshow.html>
- Rivers. (1983). *Speaking in any Tongues: Essay in Foreign Language Teaching*. Cambridge.
- Sook Hyun Kim. (2003). Type of Speaking Assessment task used by junior secondary school in Korean. Retrieved on June 17th 2008 from <http://www.asian-efl-journal.com/march 03.sub 1. php>.
- Soames, Chris. (2010). *Using Realia in the Classroom* retrieved from <http://ezinearticles.com/?Using-Realia-in-the-Classroom&id=3937314> July 12, 2015.
- Simbolon, N. (2014). Pengaruh Pendekatan Pembelajaran Dan Kemampuan Verbal Terhadap Kemampuan Berbicara Bahasa Inggris Siswa Sma Negeri 14 Dan 21 Medan. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, Juni 2014, Th. XXXIII, No. 2.
- Sugiharti. (2018). *Jurnal*. Penggunaan media realia untuk meningkatkan aktifitas dan hasil belajar matematika kompetensi mengenal lambang bilangan pada siswa kelas 1 SDN 02. Kartoharjo Kota Madiun
- Sylvia Sao Leng Ieong. (2003). *Using Picture Dictation Exercises for Practising All Four Skills*. Retrieved on July 20th 2009 from <http://iteslj.org/Techniques/Ieong-Dictation.html>
- Unsrini. (2017). *Jurnal*. Peningkatan Pengenalan Konsep Bilangan Melalui Media Nyata Pada Anak Usia 4-5 tahun. FKIP UNTAN. Pontianak
- Yuliana.Widya.(2018). *Jurnal PKM*. Pengajaran Kosakata Bahasa Inggris Dengan Media Realia Dan Flash Card. Universitas Indraprasta PGRI